

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Disabilitas mengalami perubahan sesuai perkembangan pengetahuan yang ada di masyarakat khususnya Indonesia, mulai dari penyandang cacat, penyandang tuna, seseorang berkekurangan, anak luar biasa sampai menjadi istilah berkebutuhan khusus dan difabel. Istilah difabel merupakan kepanjangan dari *Differently abled people* atau orang yang memiliki kemampuan berbeda, dimana istilah ini muncul sejak tahun 1998 (Aziz, 2014). Kemampuan yang berbeda itulah dapat mempengaruhi aktivitas para difabel dikarenakan kekurangan-kekurangan yang dimiliki individu tersebut.

Menurut Prasetyo (2014), disabilitas adalah hilangnya atau keterbatasan individu dalam berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat, bukan saja semata-mata karena gangguan fisik atau psikis melainkan juga akibat adanya halangan-halangan sosial yang turut berkontribusi.

Kementrian Kesehatan RI (2014), istilah disabilitas dari Survey Sosial Ekonomi Nasional (2012) didefinisikan sebagai ketidakmampuan melaksanakan sesuatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana orang normal yang disebabkan kondisi *impairment* (kehilangan/ketidakmampuan) yang berhubungan dengan usia dan masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa disabilitas adalah penyandang cacat atau orang yang memiliki kemampuan berbeda dari orang normal serta menyebabkan keterbatasan fisik atau mental dan halangan-halangan sosial yang turut berkontribusi sehingga mempengaruhi aktivitas sehari-harinya.

Jenis-jenis penyandang disabilitas di Indonesia disebutkan dalam PP Nomor 72 Tahun 1991 yang berbunyi :

“Jenis kelainan peserta didik terdiri atas kelainan fisik dan/atau mental dan/kelainan perilaku. Kelainan fisik meliputi, tunanetra, tunadaksa, dan tunarungu. Kelainan mental meliputi, tunagrahita ringan dan sedang. Kelainan perilaku meliputi tunalaras. Peserta didik dapat juga terwujud sebagai kelainan ganda”.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah di atas, penyandang disabilitas terdiri dari kelainan fisik, mental dan perilaku. Kelainan fisik meliputi tunadaksa, tunarungu, dan tunanetra.

2. Tunadaksa

Menurut Aziz (2014) adapun kriteria atau jenis-jenis difabel dilihat dari jenis kelainan fisik, mental dan perilaku, salah satunya adalah tunadaksa. Secara umum, tunadaksa adalah orang yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian karena kecelakaan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku dan adaptasi sehingga memerlukan layanan informasi secara khusus.

a. Jenis-jenis Tunadaksa

Jenis-jenis penyandang tunadaksa dikategorikan sebagai berikut (Aziz, 2014) :

1) Tunadaksa Ortopedi, individu yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Penggolongan penyandang tunadaksa dalam jenis ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

a) *Poliomyelitis*, suatu infeksi pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio yang mengakibatkan kelumpuhan dan bersifat menetap. Kelumpuhan pada polio bersifat layu dan biasanya tidak menyebabkan gangguan kecerdasan atau alat indra.

b) *Muscle dystrophy*, jenis penyakit yang mengakibatkan otot tidak berkembang karena mengalami kelumpuhan yang bersifat progresif dan simetris. Penyakit ini ada hubungannya dengan keturunan.

c) *Spina bifida*, jenis kelainan pada tulang belakang yang ditandai dengan terbukanya satu tiga ruas tulang belakang dan tidak tertutupnya kembali selama proses perkembangan.

2) Anak Tunadaksa Saraf, individu yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Salah satu bentuk kelainan yang terjadi pada fungsi otak dapat dilihat pada *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* ditandai oleh adanya kelainan gerak, sikap atau bentuk tubuh,

gangguan koordinasi, kadang-kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak.

b. Dampak Ketunadaksaan

Ditinjau dari aspek psikologis, penyandang tunadaksa cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan. Beberapa problem lain, antara lain (Aziz, 2014) :

- 1) Gangguan penglihatan, penyandang tunadaksa *cerebral palsy* menunjukkan banyak yang mengalami penyimpangan penglihatan.
- 2) Gangguan pendengaran, didasari bahwa pendengaran tidak memiliki fungsi-fungsi motor dan berbeda dengan penglihatan yang dibantu otot-otot mata.
- 3) Gangguan persepsi, mencakup penglihatan, pendengaran, sentuhan serta kepekaan modalitas yang lain.

c. Karakteristik Tunadaksa

Ada beberapa karakteristik dari tunadaksa, yaitu (Aziz, 2014) :

- 1) Kognitif. Kedua jenis tunadaksa yaitu tunadaksa ortopedi dan tunadaksa saraf memiliki perbedaan yang mendasar, salah satunya kognitif. Wujud konkret dari kognitif adalah indeks kecerdasan (IQ).
- 2) Inteligensi. Para ahli menciptakan tes yang dimodifikasi khusus untuk mengukur inteligensi penyandang tunadaksa, kemudian dari hasil tersebut akan diketahui dan diklasifikasikan berdasarkan rata-rata IQ. Pada *cerebral palsy*, kelainan yang diderita secara langsung

menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan inteligensi, bahkan lebih banyak mengalami kesulitan daripada penyandang tunadaksa pada umumnya.

- 3) Kepribadian. Beberapa hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian penyandang tunadaksa, antara lain :
 - a) Terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi
 - b) Timbulnya kekhawatiran orang tua yang berlebihan sehingga dapat menghambat perkembangan kepribadian karena biasanya terjadi pola asuh yang *over protective*.
 - c) Perlakuan orang sekitar yang membeda-bedakan sehingga penyandang disabilitas merasa berbeda dengan orang lain.

Secara tidak langsung, hal-hal di atas dapat menimbulkan sifat harga diri rendah, kurang percaya diri, kurang memiliki inisiatif, atau mematikan kreativitasnya. Faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan kepribadian atau emosi penyandang disabilitas adalah lingkungan.

- d) Fisik. Pada penyandang tunadaksa potensi yang dimiliki tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna.
- e) Bahasa atau bicara. Pada penyandang tunadaksa polio, perkembangan bahasa atau bicaranya tidak begitu normal, sedangkan *cerebral palsy* biasanya berupa kesulitan artikulasi, fonasi dan sistem respirasi.

- 4) Perkembangan Emosi. Usia ketika ketunadaksaan mulai terjadi turut mempengaruhi perkembangan emosi. Ketunadaksaan yang dialami oleh individu sejak lahir akan berbeda dengan individu yang baru mengalami tunadaksa.
- 5) Perkembangan sosial. Keanekaragaman pengaruh perkembangan yang bersifat negatif menimbulkan risiko bertambah besarnya kemungkinan munculnya kesulitan dalam penyesuaian diri pada penyandang tunadaksa.

3. Tunanetra

Tunanetra merupakan orang yang tidak dapat melihat namun bukan berarti buta melainkan masih bisa melihat sebagian, karena tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Hal ini sesuai dengan Scholl (dalam Aziz, 2014) yang mengatakan bahwa seseorang yang mengalami gangguan penglihatan adalah orang yang rusak penglihatannya walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi dirinya. Aziz (2014) mengatakan bahwa penyandang tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.

a. Klasifikasi Tunanetra

Menurut Aziz (2014), klasifikasi penyandang tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan meliputi :

- 1) Tunanetra ringan, yakni orang yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi masih dapat mengikuti program pendidikan

dan mampu melakukan kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.

- 2) Tunanetra setengah berat, yakni orang yang kehilangan sebagian daya penglihatan hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau membaca tulisan yang bercetak tebal.
- 3) Tunanetra berat, yakni orang yang sama sekali tidak dapat melihat.

Selanjutnya, menurut Aziz (2014) tunanetra yang memiliki hambatan dalam penglihatan tetapi masih mampu mengikuti program-program pendidikan dan melakukan pekerjaan dengan menggunakan fungsi penglihatan memiliki ciri-ciri yang tampak, antara lain : mampu menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang sangat besar, mata tampak lain.

b. Karakteristik Tunanetra

Menurut Aziz (2014), karakteristik tunanetra terdiri dari tiga macam, meliputi :

- 1) Fisik, secara umum tidak berbeda dengan orang normal lainnya hanya saja perbedaan itu terletak pada penglihatannya. Gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan, dan lain-lain.
- 2) Perilaku, ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak pada seseorang yang mengalami gangguan penglihatan. Pertama, menggosok mata berlebihan. Kedua, menutup atau melindungi mata

sebelah, memiringkan atau mencondongkan mata kepala ke depan. Ketiga, sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan bantuan mata. Keempat, berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan. Kelima, membawa bukunya ke dekat mata. Keenam, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh. Ketujuh, menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi. Kedelapan, tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan. Kesembilan, janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata. Kesepuluh, menghindari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.

- 3) Psikis, dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :
- a) Mental atau intelektual. Secara intelektual tunanetra tidak beda jauh dengan orang normal.
 - b) Sosial. Hubungan sosial ini terjadi pertama kali pada kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya. Apabila anggota keluarga tidak siap menerima kehadiran penyandang tunanetra maka berakibat pada perkembangan kepribadiannya dengan berbagai masalah, seperti curiga pada orang lain, perasaan mudah tersinggung dan ketergantungan yang berlebihan.
 - c) Akademis. Secara akademis orang normal dengan tunanetra memiliki perbedaan salah satunya pengalaman-pengalaman yang kurang terintegrasi, pemahaman yang kurang baik, kosakata

cenderung definitive sehingga hal ini yang dapat membedakan tunanetra dengan orang normal atau orang awas.

4. Tunarungu

Menurut Aziz (2014) tunarungu adalah orang yang mengalami gangguan pendengaran sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali, yang dikategorikan tuli dan kurang dengar. Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi lisan baik secara ekspresif maupun reseptif sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi.

Ciri-ciri tunarungu menurut Sumadi dan Talkah (dalam Aziz, 2014) sebagai berikut :

- a. Secara fisik penyandang tunarungu memiliki ciri khas. Pertama, cara berjalan biasanya cepat dan agak membungkuk yang disebabkan adanya kemungkinan kerusakan pada alat pendengaran bagian keseimbangan. Kedua, gerak matanya cepat. Ketiga, gerak anggota badannya cepat dan lincah yang terlihat ketika berkomunikasi. Keempat, pada waktu bicara pernapasannya pendek dan agak terganggu. Kelima, dalam keadaan biasa pernapasannya pendek.
- b. Inteligensi. Secara umum memiliki kesamaan dengan orang normal hanya saja perlu pemahaman yang lebih untuk bisa memahami pengertian-pengertian yang abstrak.

- c. Emosi. Tunarungu kurang memahami bahasa lisan sehingga dalam berkomunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman. Apabila hal ini terus berlanjut akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, seperti menutup diri, keragu-raguan, agresif atau sebaliknya dan menampilkan kebimbangan.
- d. Sosial. Secara umum sama seperti orang normal yang membutuhkan interaksi dengan lingkungan sekitar, antar individu, dan sebagainya.
- e. Bahasa. Tunarungu miskin perbendaharaan kata, sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan abstrak, serta kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

B. Hakekat Manusia

Menurut pandangan humanistik bahwa manusia telah membawa potensi dalam diri masing-masing. Salah satu diantaranya yaitu memiliki potensi kreatif. Kreatifitas merupakan ciri universal manusia sejak dilahirkan, sehingga menjadi sifat alami dalam diri manusia yang tidak memerlukan bakat dan kemampuan yang khusus (Alwisol 2009). Selain memiliki potensi kreatif, manusia juga memiliki akal, perasaan, nilai-nilai, keberanian, humor dan lain-lain (Koeswara 1986).

Manusia juga merupakan individu yang mampu berkembang secara sehat. Alwisol (2009) menjelaskan manusia merupakan organisme yang selalu bertingkah laku sebagai kesatuan yang utuh, bukan sebagai rangkaian komponen yang berbeda. Manusia yang sehat secara psikologis akan

mengarahkan dirinya ke arah yang sehat, kreatif dan mampu mengaktualisasikan diri.

Manusia memiliki sifat yang baik atau netral. Apabila manusia melakukan kejahatan, itu merupakan pengaruh dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan Koeswara (1986) yang mengatakan bahwa pada dasarnya, manusia bukan seorang yang jahat melainkan baik. Kekuatan yang jahat dan merusak yang ada pada manusia adalah hasil dari lingkungan yang buruk dan bukan bawaan atau sejak lahir.

Schultz (2002), Individu yang mampu melepaskan potensinya dapat dikatakan individu tersebut telah mencapai keadaan eksistensi yang ideal, yang ditemukan dalam orang-orang yang mengaktualisasikan diri. Upaya untuk mencapai aktualisasi diri didorong oleh dorongan-dorongan dalam setiap diri individu. Dorongan tersebut adalah kebutuhan-kebutuhan universal dan dibawa sejak lahir.

Maslow menyebut dua macam dorongan yang dimiliki manusia, antara lain (Schultz, 2002) :

- a. Dorongan karena pertumbuhan atau *metamotivation*, yaitu bergerak melampaui ide tradisional tentang dorongan. Artinya, individu yang mengaktualisasikan diri berkembang atau menambah sesuatu dengan memperluas pengalaman. Maslow menyebut dorongan ini dengan *B-values*, misalnya kebenaran, kebaikan, keindahan, kesatuan dan keparipurnaan, transendensi-dikotomi, penuh energi, keunikan, kesempurnaan, keperluan, penyelesaian, keadilan, tata tertib,

kesederhanaan, kekayaan, keseluruhan, kelengkapan, tanpa tenaga, kejenaakaan, kesanggupan berdiri sendiri, penuh arti.

- b. Dorongan karena kekurangan atau *D-motivation*, yaitu dorongan untuk membereskan suatu kekurangan dalam organisasi. Misalnya kebutuhan fisiologis, rasa aman, memiliki dan cinta, serta penghargaan.

Dorongan-dorongan tersebut juga dijelaskan Maslow (dalam Alwisol, 2009), antara lain :

- a. *D-needs*, kebutuhan karena kekurangan yang berisi kebutuhan konatif dan harus dipenuhi misalnya kebutuhan fisiologis, keamanan, dimiliki dan cinta, serta harga diri.
- b. *B-need*, kebutuhan ingin berkembang dan berubah menjadi lebih bermakna yang berisi kebutuhan estetik dan kognitif. Misalnya keanggunan, bersemangat, keunikan, bermain-main, kesederhanaan, kebaikan, teratur, kemandirian, kemudahan, kesempurnaan, kelengkapan, berisi, hokum, penyatuan, keharusan, kebulatan, dan kebenaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, manusia adalah organisme yang bertingkah laku sebagai kesatuan yang utuh, memiliki sifat yang baik, dan potensi yang dibawa sejak lahir salah satunya berpotensi kreatif. Hal ini diharapkan manusia mampu melepaskan segenap potensinya agar mencapai aktualisasi diri. Hal ini disebut dengan *metamotivation*, yaitu bergerak melampaui ide tradisional tentang dorongan yang nantinya akan mengarah ke aktualisasi diri.

C. Aktualisasi Diri

1. Pengertian Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri dapat dipandang sebagai kebutuhan tertinggi dari suatu hirarki kebutuhan, namun juga dipandang sebagai tujuan final, tujuan ideal dari kehidupan manusia. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dapat dilakukannya dan untuk menjadi kreatif serta bebas mencapai puncak prestasi potensinya (Alwisol, 2009).

Schultz (2002), aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat, kualitas dan kapasitas, serta potensi-potensi yang dimiliki. Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan, masing-masing memiliki kapasitas, bakat dan potensi yang unik dan berbeda. Hal itu menjadikan setiap individu memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan semua bakat dan potensi yang dimilikinya dalam mencapai aktualisasi diri, tak terkecuali dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas juga berhak mengembangkan seluruh bakat dan potensi yang dimiliki.

Menurut Maslow (dalam Goble, 1987) aktualisasi diri dilukiskan sebagai penggunaan dan pemanfaatan seluruh bakat, kapasitas dan potensi-potensi yang dimiliki untuk memenuhi dirinya dan melakukan yang terbaik yang dapat dilakukannya. Individu yang mampu mengembangkan, menggunakan dan memanfaatkan bakat dan potensi yang dimiliki, akan memperoleh

kepuasan tersendiri dalam hidupnya. Kepuasan tersebut akan mampu mengoptimalkan usahanya dengan melakukan yang terbaik yang dapat dilakukannya.

Setiap individu memiliki perjuangan untuk mengaktualisasikan dirinya, dimana aktualisasi diri merupakan kebutuhan paling tinggi yang jika dipenuhi akan mengalami kebahagiaan, kepuasan bagi individu tersebut, akan tetapi dalam pencapaiannya perlu memuaskan kebutuhan yang paling rendah atau dasar terlebih dahulu. Menurut Maslow kebutuhan-kebutuhan tersebut, yaitu (dalam Schultz, 2002) :

- a. Kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan paling dasar yang sangat penting dan harus dipenuhi atau dipuaskan sebagai kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan ini berupa makanan, air, udara, tidur dan seks.
- b. Kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Kebutuhan ini harus terpenuhi karena berhubungan dengan keamanan dan kepuasan seseorang.
- c. Kebutuhan akan memiliki dan cinta. Kebutuhan ini berupa membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau orang-orang pada umumnya, dalam hubungan ini memberi dan menerima cinta adalah sama penting.
- d. Kebutuhan akan penghargaan diri. Kebutuhan ini berasal dari orang-orang lain dan diri sendiri. Penghargaan dari luar dapat berupa reputasi, kekaguman, status, popularitas, prestise, atau keberhasilan dalam

masyarakat. Penghargaan dari dalam atau penghargaan diri, individu akan merasa aman, yakin, berharga, serasi dan seimbang.

Pemuasan kebutuhan-kebutuhan tersebut akan mendorong individu untuk mencapai kebutuhan yang paling tinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri.

Menurut Rogers (dalam Schultz, 2002), aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat serta potensi-potensi psikologisnya yang unik. Keunikan yang dimiliki masing-masing individu berbeda-beda. Pencapaian aktualisasi diri diperoleh dengan melakukan dan mengembangkan berbagai macam kegiatan yang menyenangkan dan bermakna sebagai bentuk pengasahan bakat dan potensi. Pengalaman dan belajar khususnya pada masa kanak-kanak menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang dalam mencapai aktualisasi diri.

Berdasarkan definisi di atas, aktualisasi diri adalah keinginan untuk melakukan, mengembangkan semua potensi yang dimiliki serta menjadi diri yang kreatif sehingga mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri, yaitu faktor internal dan eksternal :

a. Faktor Internal

- 1) Menurut Koeswara (1986) mengemukakan faktor yang menghambat aktualisasi diri, yaitu :

- a) Adanya rasa takut, ketidaktahuan dan keraguan akan potensi yang dimiliki sehingga akan menghambat proses aktualisasi diri. Keraguan merupakan salah satu bentuk ketidakpercayaan diri seseorang dalam mengambil keputusan, mengembangkan seluruh bakat dan potensi yang dimiliki, sedangkan dalam proses pencapaian aktualisasi diri diperlukan adanya kepercayaan diri.
 - b) Pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman. Bagi individu yang memiliki rasa aman yang kuat, pengambilan resiko, pembuatan kesalahan dan pelepasan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak konstruktif, justru akan menjadi hal-hal yang mengancam atau menakutkan, sedangkan proses perkembangan menuju kematangan menuntut kesediaan individu untuk mengambil resiko, membuat kesalahan dan melepaskan kebiasaan-kebiasaan yang tidak konstruktif. Hal tersebut menunjukkan keberanian dalam pencapaian aktualisasi diri.
 - c) Kesediaan atau keterbukaan individu terhadap gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman baru
- 2) Menurut Goble (1987) mengemukakan faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri, yaitu :
- a) Rasa ingin tahu. Keingintahuan tentang potensi yang dimiliki dengan menganalisis dan mengembangkan sesuatu yang dipahami.

- b) Pengenalan diri serta pemahaman diri. Individu yang memahami dirinya memungkinkan untuk memahami kebutuhan-kebutuhan dasar dan motivasi yang sesungguhnya sehingga dapat bertindak laku dengan cara memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Selain itu, dapat memahami dan menjalin relasi dengan orang lain secara efektif.
 - c) Keberanian, integritas dan harga diri penting bagi pertumbuhan yang langgeng. Harga diri meliputi kepercayaan diri, sehingga seseorang yang memiliki harga diri yang cukup akan lebih percaya diri serta lebih mampu dan produktif.
- 3) Menurut Schultz (2002) mengemukakan faktor aktualisasi diri, yaitu pengalaman masa kanak-kanak seperti pengalaman dalam keluarga yang terlalu diberi kebebasan atau adanya aturan-aturan yang mutlak sehingga mempengaruhi proses aktualisasi diri.
- b. Faktor Eksternal
- 1) Lingkungan masyarakat

Apabila dalam budaya masyarakat menjunjung individu yang kuat dan berani maka dihargai sedangkan individu yang lemah dan menahan diri maka kurang dihargai sehingga proses pencapaian aktualisasi diri akan terhambat sehingga dalam pencapaian aktualisasi diri dibutuhkan lingkungan yang menunjang (Koeswara, 1986). Lingkungan masyarakat termasuk dalam bagian dari dukungan sosial. Hal ini didukung oleh Sarafino (2014) individu yang memperoleh

dukungan sosial akan meyakini bahwa dirinya dihargai, dirawat, dan dicintai serta merupakan bagian dari lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian dari Ningtyas (2014) menunjukkan bahwa dukungan sosial sudah layak menjadi prediktor terhadap tendensi aktualisasi diri pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial juga diperlukan dalam proses pencapaian aktualisasi diri. Penelitian selanjutnya dari Hermaningsih (2015) dengan judul Hubungan dukungan sosial dan keluarga dengan aktualisasi diri remaja di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang, yang menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan aktualisasi diri remaja di MAN 1 Semarang dengan nilai p value $0,000 < 0,05$. Artinya semakin baik dukungan sosial maka akan semakin meningkat aktualisasi diri.

Berdasarkan penelitian di atas, dukungan sosial juga memiliki pengaruh penting dalam pencapaian aktualisasi diri.

- 2) Pola asuh keluarga, apabila dalam pola asuh tersebut memberikan rasa aman, hangat dan bersahabat maka individu tersebut akan menjalani perkembangannya dengan baik (Koeswara, 1986).
- 3) Tipe pekerjaan. Tipe pekerjaan yang membebaskan individu melakukan pekerjaan menurut caranya sendiri akan dapat menunjang individu tersebut dalam melakukan aktualisasi diri (Schultz, 2002).

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri di atas, peneliti mengambil faktor internal sebagai variabel yang akan diteliti, yaitu

kepercayaan diri. Hal ini diambil dari faktor yang dikemukakan oleh Koeswara (1986) yaitu keraguan pada potensi yang dimiliki, yang mana keraguan merupakan salah satu bentuk ketidakpercayaan diri seseorang dalam mengambil keputusan, mengembangkan seluruh bakat dan potensi yang dimiliki, sedangkan dalam proses pencapaian aktualisasi diri diperlukan adanya kepercayaan diri. Faktor tersebut juga didukung oleh Goble (1987) bahwa kepercayaan diri merupakan bentuk dari kebutuhan akan harga diri, sehingga seseorang yang memiliki harga diri yang cukup akan lebih percaya diri serta lebih mampu dan produktif

Aktualisasi diri juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, antara lain lingkungan masyarakat yang termasuk dukungan sosial, pola asuh orang tua dan tipe pekerjaan.

3. Karakteristik Aktualisasi Diri

Sifat-sifat umum yang dimiliki oleh individu yang mengaktualisasikan diri, antara lain (Schultz, 2002) :

- a. Individu telah cukup memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah secara teratur
- b. Bebas dari psikosis, neurosis, atau gangguan-gangguan patologis lain
- c. Individu-individu tersebut merupakan model pematangan dan kesehatan, memenuhi diri dengan menggunakan kapasitas-kapasitas dan kualitas-kualitas yang dimiliki sepenuhnya.
- d. Individu tersebut mengetahui identitas dirinya dan tujuan hidupnya. Hal itu menjadikan individu lebih terarah dalam mengaktualisasikan dirinya.

- e. Individu yang mengaktualisasikan diri, umumnya orang yang setengah tua atau lebih tua. Orang yang lebih muda tidak mengembangkan perasaan yang kuat akan identitas dan otonomi serta pengabdian diri karena orang yang lebih muda sedang menuju kematangan meskipun demikian, orang yang lebih muda tidak menutup kemungkinan untuk tumbuh dengan baik ke arah aktualisasi diri sehingga di usia lebih tua, individu tersebut telah mencapai aktualisasi diri.

Sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh individu mengaktualisasikan diri, antara lain (Schultz, 2002) :

- a. Mengamati realitas secara efisien, merupakan ciri yang paling menonjol dalam pencapaian aktualisasi diri, dimana individu mampu mengamati realitas dengan cermat dan efisien, apa adanya tanpa dicampuri oleh keinginan-keinginan atau harapan-harapannya.
- b. Penerimaan umum atas kodrat, orang-orang lain dan diri sendiri. Individu yang mengaktualisasikan diri menaruh hormat kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain serta mampu menerima kodrat dengan segala kekurangan dan kelemahannya secara tawakkal.
- c. Spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran. Tingkah laku individu yang mengaktualisasikan diri bersumber dari dalam pribadinya, bukan hanya sesuatu yang nampak di permukaan.
- d. Fokus pada masalah-masalah di luar diri mereka. Individu yang selalu terlibat secara mendalam pada tugas, pekerjaan atau misi yang dianggap penting. Hal ini individu yang mengaktualisasikan diri bukan berarti

egosentris melainkan berorientasi pada masalah di luar diri pribadinya, yaitu masalah atau pekerjaan yang ditujukan untuk kepentingan bersama.

- e. Kebutuhan akan privasi dan pemisahan diri. Individu yang mengaktualisasikan diri memiliki suatu kebutuhan yang kuat untuk memisahkan diri. Meskipun tetap melakukan kontak dengan orang lain namun tidak tergantung sepenuhnya pada orang lain untuk memuaskan kebutuhannya. Hal ini karena individu ini telah percaya dengan potensi-potensi dan otonomi yang dimiliki.
- f. Berfungsi secara otonom. Individu yang mengaktualisasikan diri tidak menggantungkan kepuasan-kepuasannya yang utama kepada lingkungan dan kepada orang lain, tetapi lebih bergantung pada potensi-potensi dirinya untuk perkembangan dan kelangsungan pertumbuhannya.
- g. Kesegaran dan apresiasi. Individu mengaktualisasikan diri mampu menunjukkan kesanggupannya untuk menghargai bahkan terhadap hal-hal yang biasa sekalipun.
- h. Pengalaman-pengalaman mistik atau "Puncak". Pengalaman ini menunjuk kepada momen-momen dari perasaan yang mendalam dan meningginya tegangan.
- i. Minat sosial. Individu yang mampu mengaktualisasikan diri memiliki perasaan empati dan afeksi yang kuat dan mendalam terhadap sesama manusia sehingga memiliki ketulusan untuk membantu.

- j. Hubungan antarpribadi. Individu ini cenderung membangun hubungan yang dekat dengan orang-orang yang memiliki kesamaan karakter, kesanggupan, dan bakat, dan lingkup persahabatan relatif kecil.
- k. Berkarakter demokratis. Individu yang sangat sehat membiarkan dan menerima semua orang tanpa memperhatikan kelas sosial, tingkat pendidikan, golongan politik atau agama, ras, atau warna kulit.
- l. Perbedaan antara sarana dan tujuan, antara baik dan buruk. Individu yang mengaktualisasikan diri dapat membedakan dengan jelas antara sarana dan tujuan. Baginya, tujuan dan cita-cita jauh lebih penting daripada sarana untuk mencapainya. Selain itu, individu tersebut juga sanggup membedakan antara baik dan buruk.
- m. Perasaan humor yang tidak menimbulkan permusuhan. Individu yang mengaktualisasikan diri memiliki humor yang bersifat filosofis, dimana humor itu tidak menyakiti orang lain.
- n. Kreativitas. Suatu sikap, ungkapan, dan tata cara dalam mengamati dan bereaksi terhadap dunia dan bukan mengenai hasil-hasil yang sudah selesai dari suatu karya seni.
- o. Penolakan enkulturasi. Individu yang mengaktualisasikan diri dapat berdiri sendiri dan otonom, mampu melawan dengan baik pengaruh-pengaruh sosial, untuk berpikir dan bertindak menurut cara-cara tertentu.

Sifat-sifat orang yang berfungsi sepenuhnya menurut Rogers, antara lain (dalam Schultz, 2002) :

- a. Keterbukaan pada pengalaman. Individu yang tidak terhambat oleh syarat-syarat penghargaan, bebas untuk mengalami semua perasaan dan sikap.
- b. Kehidupan eksistensial. Orang yang berfungsi sepenuhnya, hidup sepenuhnya dalam setiap momen kehidupan. Setiap pengalaman dirasa segar dan baru.
- c. Kepercayaan terhadap organisme orang sendiri. Bertingkah laku sesuai kebenaran merupakan pedoman yang sangat dapat diandalkan dalam memutuskan suatu tindakan lebih dapat diandalkan daripada faktor-faktor rasional atau intelektual.
- d. Perasaan bebas. Semakin seseorang sehat secara psikologis semakin orang tersebut mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak.
- e. Kreativitas. Adanya perasaan yang bebas membuat orang mengaktualisasikan diri akan bertingkah laku spontan, berubah, tumbuh, dan berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, sifat-sifat aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Maslow mencakup keseluruhan sifat, sehingga peneliti mengambil kesimpulan dari sifat-sifat aktualisasi diri antara lain : mengamati realitas secara efisien, penerimaan atas diri sendiri, orang-orang lain dan kodrat, spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran, fokus pada masalah di luar diri, kebutuhan akan privasi dan pemisahan diri, berfungsi secara otonom, kesegaran dan apresiasi, pengalaman-pengalaman mistik atau “puncak”, minat sosial, hubungan antarpribadi, berkarakter demokratis, perbedaan antara

sarana dan tujuan, antara baik dan buruk, perasaan humor yang tidak menimbulkan permusuhan, kreativitas, dan penolakan enkulturasi.

4. Aspek-aspek Aktualisasi Diri

Peneliti menetapkan aspek-aspek aktualisasi berdasarkan Maslow (dalam Goble, 1986) aktualisasi diri dilukiskan sebagai penggunaan dan pemanfaatan seluruh bakat, kapasitas dan potensi-potensi yang dimiliki untuk memenuhi dirinya dan melakukan yang terbaik yang dapat dilakukannya. Aspek-aspek tersebut diambil dari sifat-sifat khusus Maslow, antara lain :

- a. Penerimaan diri secara umum. Individu yang mampu menaruh hormat kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain serta mampu menerima kodrat dengan segala kekurangan dan kelemahannya secara tawakkal.
- b. Berfungsi secara otonom. Individu yang tidak menggantungkan kepuasan-kepuasannya yang utama kepada lingkungan dan kepada orang lain, tetapi lebih bergantung pada potensi-potensi dirinya untuk perkembangan dan kelangsungan pertumbuhannya.
- c. Minat sosial. Individu yang memiliki perasaan empati dan afeksi yang kuat dan mendalam terhadap sesama manusia sehingga memiliki ketulusan untuk membantu, serta keinginan untuk bergabung dalam kelompok.
- d. Fokus pada masalah di luar diri mereka. Individu yang selalu terlibat secara mendalam pada tugas, pekerjaan atau misi yang dianggap penting. Hal ini individu yang mengaktualisasikan diri bukan berarti egosentris melainkan berorientasi pada masalah di luar diri pribadinya, yaitu masalah atau pekerjaan yang ditujukan untuk kepentingan bersama.

- e. Kreativitas. Suatu sikap, ungkapan, dan tata cara dalam mengamati dan bereaksi terhadap dunia dan bukan mengenai hasil-hasil yang sudah selesai dari suatu karya seni.

D. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan, apapun yang terjadi seseorang akan berusaha untuk menggapai apa yang diinginkan. Rasa percaya diri adalah kekuatan seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Tanpa rasa percaya diri seseorang akan hidup dalam bayang-bayang orang lain, akan selalu takut dan tidak akan berani untuk mencoba sesuatu yang diinginkan (Elfiky, 2009).

Menurut Hakim (2002) kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat dirinya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Anthony (dalam Ghufro dan Risnawati, 2014) berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan memiliki kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Basavanna (dalam Goel dan Aggarwal, 2012) kepercayaan diri mengacu pada kemampuan seseorang yang dimiliki untuk bertindak secara efektif dalam situasi, untuk mengatasi rintangan dan untuk menyelesaikan semuanya dengan baik.

Berdasarkan definisi di atas, kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu demi menggapai cita-cita dan yakin bahwa seseorang tersebut mampu mengatasi masalah-masalah yang ada sehingga tidak mudah terpengaruh dengan orang lain dan bertindak secara efektif dalam situasi.

2. Aspek - aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2008), menyatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang berlebihan akan menjadikan orang tersebut berbuat seenaknya sendiri, kurang berhati-hati sehingga dapat menyebabkan konflik dengan orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut :

- a. Keyakinan akan kemampuan diri. Sikap positif seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki
- b. Optimis. seseorang yang selalu memandang dirinya dan kemampuannya secara positif
- c. Objektif. Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya bukan menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab. Kesiapan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis. Memandang suatu permasalahan, suatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

3. Karakteristik Kepercayaan Diri

Menurut Hakim (2002) ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, antara lain :

- a. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- e. Memiliki kondisi fisik yang cukup menunjang penampilannya
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j. Memiliki latar belakang keluarga yang baik
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menimpa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup
- l. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini adanya persoalan hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu :

a. Konsep diri

Menurut Anthony (dalam Ghufron & Risnawita, 2014), terbentuknya kepercayaan diri diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan pada setiap kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

Penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri, dimana harga diri ini terbentuk ketika konsep diri bersifat positif.

c. Pengalaman

Menurut Anthony (dalam Ghufron & Risnawita, 2014), pengalaman masa lalu akan membentuk kepercayaan diri seseorang dan itu merupakan hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Semakin rendah tingkat pendidikan maka seseorang itu akan bergantung pada orang lain sehingga kepercayaan diri orang tersebut juga rendah, dan sebaliknya.

5. Proses Pembentukan Rasa Percaya Diri

Secara garis besar, terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut (Hakim, 2002) :

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu

- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan yang kuat untuk dapat berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Kekurangan pada salah satu proses tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri.

E. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial datang dari berbagai sumber, baik pasangan, keluarga, teman, dokter atau komunitas organisasi. Orang dengan dukungan sosial percaya bahwa orang tersebut dicintai, dihargai, dan bagian dari jaringan sosial, seperti organisasi keluarga atau komunitas yang dapat membantu pada saat dibutuhkan (Sarafino dan Smith, 2014). Hal ini sesuai dengan Cohen dan Sme (dalam Harnilawati, 2013) dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya.

Dukungan sosial merupakan kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain, baik teman, keluarga, atau masyarakat (Baron dan

Byrne, 2005). Orang dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai dan bagian dari jaringan sosial, seperti organisasi keluarga atau komunitas yang dapat membantu pada saat dibutuhkan (Sarafino dan Smith, 2014).

Berasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan dihargai.

2. Dimensi-dimensi Dukungan Sosial

Menurut Nursalam dan Kurniawati (2007) ada empat jenis atau dimensi dukungan sosial, antara lain :

a. Dukungan emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan

b. Dukungan penghargaan

Terjadi melalui ungkapan atau penilaian positif terhadap individu, misalnya menghargai, mendorong dan menyetujui terhadap ide atau gagasan serta kemampuan yang dimiliki seseorang.

c. Dukungan instrumental

Mencakup bantuan langsung, misalnya menolong dengan memberi pekerjaan pada orang yang tidak memiliki pekerjaan.

d. Dukungan informatif

Berupa pemberian informasi pada individu, misalnya nasihat, saran, pengetahuan, dan lain-lain.

Menurut Sarafino dan Smith (2014) Adapun dimensi-dimensi dukungan sosial terdiri dari lima dimensi, antara lain :

- a. Dukungan emosional, merupakan ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini juga merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian dan perasaan didengarkan. Kesiediaan seseorang untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif.
- b. Dukungan penghargaan, dukungan ini terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan individu lain.
- c. Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung berupa jasa, waktu, atau uang. Dukungan ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya.
- d. Dukungan informasi, mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi.

- e. Dukungan jaringan sosial, mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Dukungan ini merupakan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial.

Berdasarkan dimensi yang telah disebutkan di atas, peneliti menggunakan dimensi yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith sebagai skala dukungan sosial.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial

Menurut Sarafino (2014), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah :

a. Faktor dari penerima dukungan (*Recipient*)

Seseorang tidak akan menerima dukungan sosial dari orang lain apabila orang tersebut tidak suka bersosial, tidak suka menolong dan tidak ingin orang lain tahu bahwa seseorang membutuhkan bantuan. Beberapa orang terkadang tidak cukup asertif untuk memahami bahwa sebenarnya membutuhkan bantuan dari orang lain, atau merasa bahwa seseorang harus mandiri dan tidak mengganggu orang lain atau merasa tidak nyaman saat orang lain menolongnya, atau tidak tahu kepada siapa harus meminta pertolongan.

b. Faktor dari pemberi dukungan (*Providers*)

Seseorang terkadang tidak memberikan dukungan sosial kepada orang lain ketika tidak memiliki sumberdaya untuk menolong orang lain, atau tengah menghadapi stress, harus menolong dirinya sendiri atau kurang

sensitif terhadap sekitarnya sehingga tidak menyadari bahwa orang lain membutuhkan dukungan darinya.

F. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Aktualisasi Diri Pada Penyandang Disabilitas di Kota Surabaya

Manusia adalah organisme yang bertingkah laku sebagai kesatuan yang utuh, memiliki sifat yang baik, dan potensi yang dibawa sejak lahir salah satunya berpotensi kreatif. Hal ini diharapkan manusia mampu melepaskan segenap potensinya agar mencapai aktualisasi diri. Individu yang beraktualisasi diri memiliki dua dorongan, dimana dorongan-dorongan ini sebenarnya tidak diperlukan melainkan mengarah ke aktualisasi yaitu *metamotivation*.

Metamotivation merupakan bergerak melampaui ide tradisional tentang dorongan (Schultz, 2002). Artinya, individu yang mengaktualisasikan diri berkembang atau menambah sesuatu dengan pengalaman. *Metamotivation* terdiri dari beberapa kebutuhan salah satunya kebaikan (Alwisol, 2009). Kebaikan meliputi perasaan bernilai. Perasaan bernilai erat kaitannya dengan harga diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan bentuk kebutuhan harga diri, sehingga seseorang yang memiliki harga diri yang cukup akan lebih percaya diri serta lebih mampu dan produktif.

Maslow (Goble, 1987), aktualisasi diri dilukiskan sebagai penggunaan dan pemanfaatan seluruh bakat, kapasitas dan potensi-potensi yang dimiliki untuk memenuhi dirinya dan melakukan yang terbaik yang dapat dilakukannya. Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai keinginan untuk mengembangkan bakat

dan potensi yang dimiliki serta menjadi diri yang kreatif sehingga mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki (Alwisol, 2009).

Individu yang mengaktualisasikan diri memiliki sifat-sifat khusus antara lain mengamati realitas secara efisien, penerimaan atas diri sendiri, orang-orang lain dan kodrat, spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran, fokus pada masalah di luar diri, kebutuhan akan privasi dan pemisahan diri, berfungsi secara otonom, kesegaran dan apresiasi, pengalaman-pengalaman mistik atau “puncak”, minat sosial, hubungan antarpribadi, berkarakter demokratis, perbedaan antara sarana dan tujuan, antara baik dan buruk, perasaan humor yang tidak menimbulkan permusuhan, kreativitas, dan penolakan enkulturasi.

Setiap individu memiliki potensi yang lebih banyak daripada apa yang dicapainya, artinya tidak semua orang mampu mengaktualisasikan diri termasuk penyandang disabilitas. Disabilitas adalah penyandang cacat atau orang yang memiliki kemampuan berbeda dari orang normal serta menyebabkan keterbatasan fisik atau mental dan halangan-halangan sosial. Macam-macam disabilitas antara lain tunadaksa, tunanetra, tunarungu dan tunagrahita.

Beberapa penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-harinya memiliki berbagai masalah yang kompleks dibandingkan individu normal baik secara internal maupun eksternal. Masalah tersebut dapat mempengaruhi ketidakpercayaan diri seseorang sehingga menghambat proses aktualisasi dirinya.

Ketidakpercayaan diri ini diakibatkan adanya perasaan minder dan ragu serta tidak adanya perasaan bernilai. Hal ini diakibatkan adanya kekurangan atau kelemahan dalam berbagai aspek kepribadian seseorang yang dimulai dari

kehidupan keluarga dan meliputi berbagai aspek, seperti aspek mental, fisik, sosial atau ekonomi (Hakim, 2002). Padahal, untuk mencapai aktualisasi diri diperlukan kepercayaan diri yang tinggi.

Menurut Hakim (2002) kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Menurut Lauster (dalam Ghufro dan Risnawita, 2014), kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.

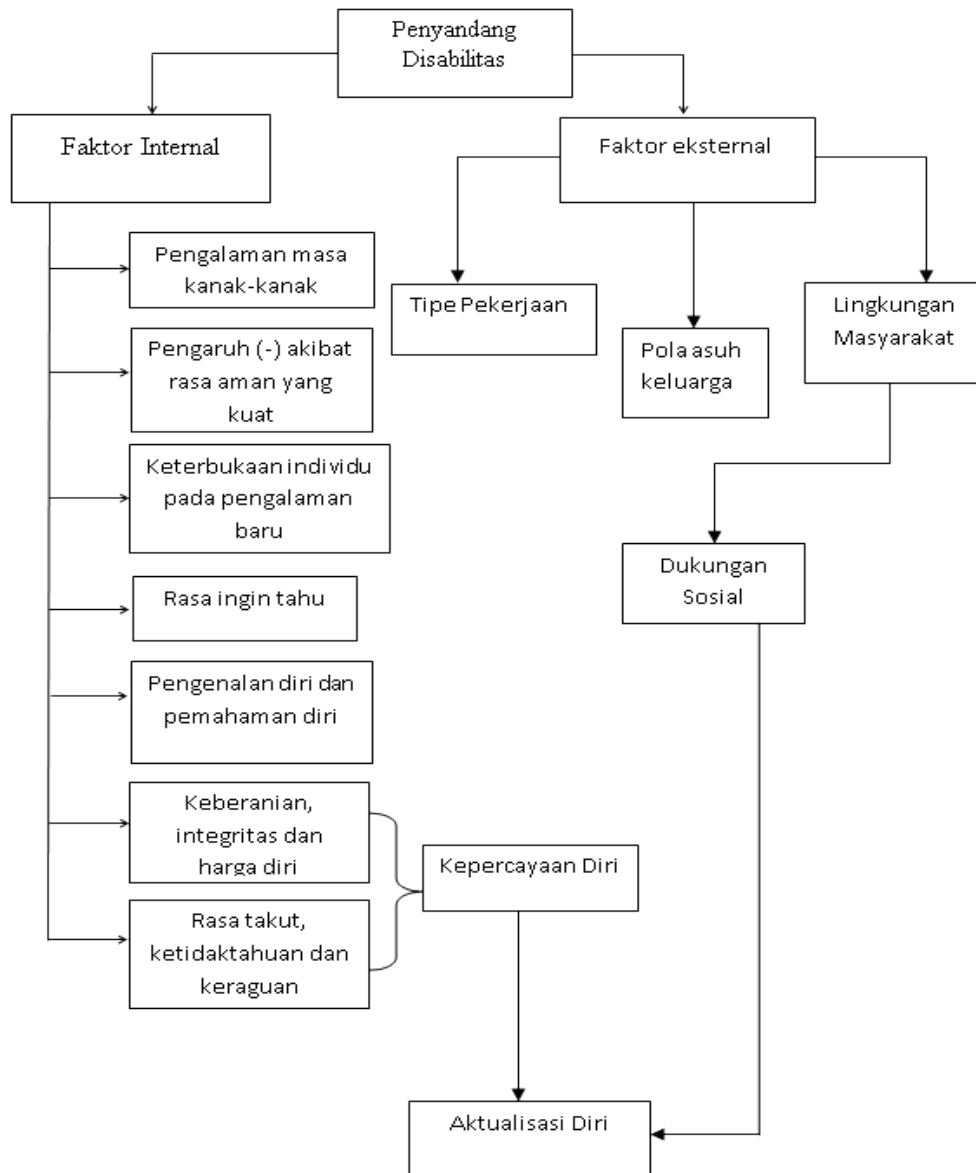
Rasa percaya diri yang tinggi akan membentuk seseorang menjadi individu yang mampu menyesuaikan diri dan mengenal potensi yang dimiliki sehingga tidak ada rasa takut, minder dan keraguan dalam dirinya serta merasa bernilai. Hal ini dapat dikatakan individu tersebut telah mengaktualisasikan diri.

Hasil penelitian dari Muryatiningsih (2013) dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Aktualisasi Diri pada Remaja di desa Pohruboh Condong-Catur Depok Sleman Yogyakarta yang menunjukkan bahwa nilai p ($0,001$) $< 0,05$ yang artinya ada hubungan, sehingga kepercayaan diri secara langsung memiliki hubungan dengan aktualisasi diri. Penelitian selanjutnya dari Rasyidana (2011) dengan judul Aktualisasi Diri ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Kemandirian pada Atlet Penyandang Cacat yang dibina di Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC) kota Surakarta yang menunjukkan bahwa nilai korelasi sebesar $0,679$ pada $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan positif yang signifikan

antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri. Kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah modal utama dalam pencapaian aktualisasi diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, kepercayaan diri sangat diperlukan dalam pencapaian aktualisasi diri. Tanpa adanya rasa percaya diri seseorang akan takut, minder dan ragu untuk melakukan sesuatu yang diinginkan sehingga kemampuan yang dimiliki tidak dapat berkembang dengan baik dan aktualisasi diri tidak berfungsi secara penuh.

G. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

H. Hipotesis

Terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan aktualisasi diri dengan mengendalikan dukungan sosial pada penyandang disabilitas di kota Surabaya.